

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat penelitian

1. Profil MTs PAB 3 Helvetia

MTs PAB 3 Helvetia adalah salah satu sekolah tingkat menengah swasta berbasis Islam yang beralamat di Jl. Veteran Pasar 10, Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, 20373.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

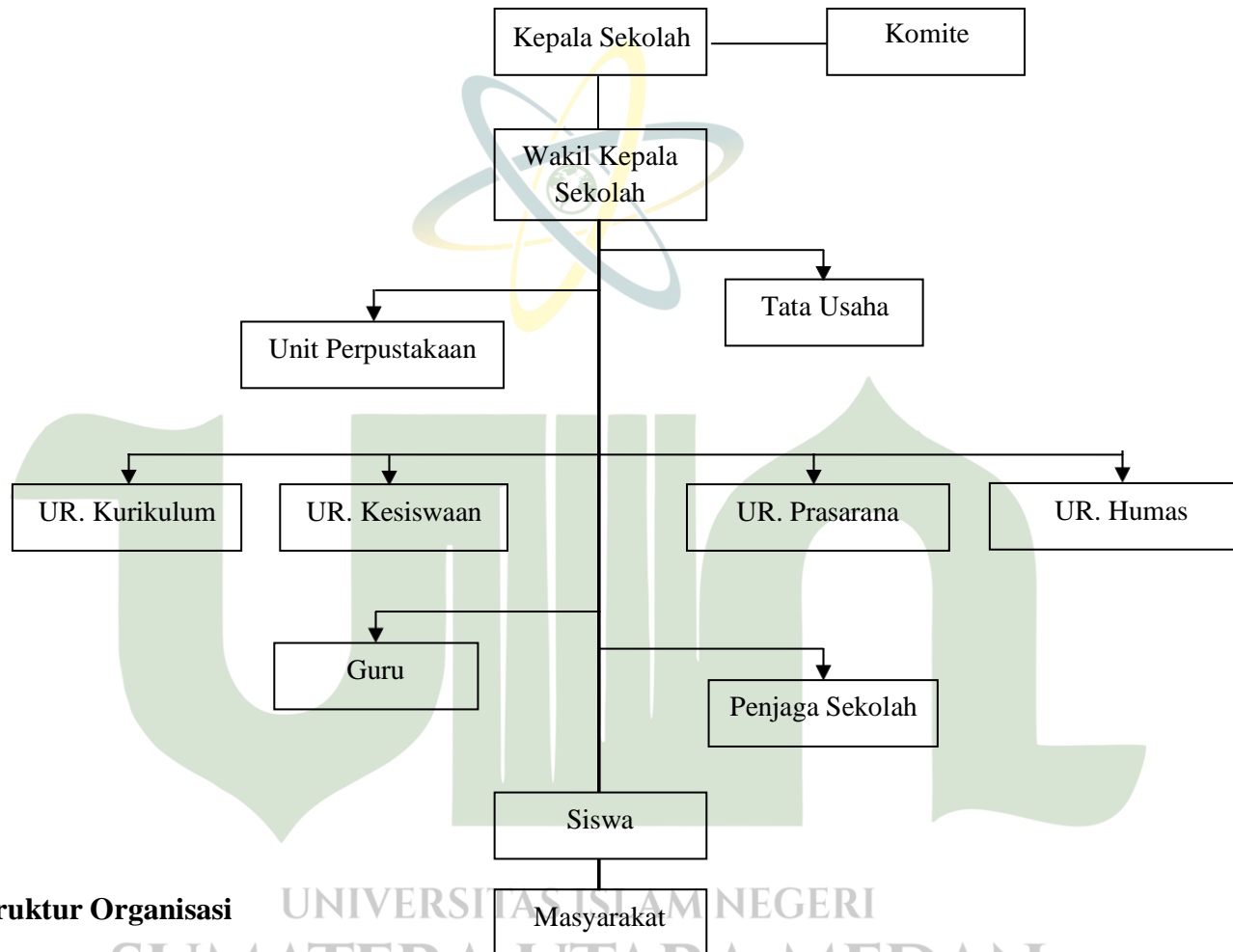
Misi MTs PAB 3 Helvetia yaitu “mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat mewujudkan akhlak mulia melalui sikap sidiq, istiqomah serta dapat berkiprah sebagai bangsa yang maju atas kepribadian bangsa yang bermoral mandiri dan berwawasan dan solidaritas sosial”.

b. Misi

Misi MTs PAB 3 Helvetia adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa di sekolah
- 2) Menumbuhkan percaya diri yang berbudi pekerti serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela
- 3) Mewujudkan sikap dan rasa ingin maju, cerdas, terampil dan berdisiplin tinggi daya saing serta terhindar dari narkoba
- 4) Menampilkan semangat kerja (etos kerja) yang maksimal dalam keterampilan seni dan olahraga.

3. Struktur Organisasi MTs PAB 3 Helvetia



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

B. Deskripsi Hasil Belajar

1. Deskripsi Hasil Belajar Pada Kelas Eksperimen

Sebelum diberikan perlakuan pada Kelas VII materi Intraksi Sosial Kelas MTs PAB 3 Helvetiapada kelas VII-1 sebagai kelas eksperimen, siswa terlebih dahulu diberikan *pre test* pada hari Rabu tanggal 24 April 2023. Tujuan diberikannya *pre test* adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memastikan siswa sudah atau belum mempelajari materi. Tes yang diberikan sebanyak 40 butir soal pilihan berganda. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, langkah selanjutnya siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, diberikan *post test* di pertemuan terakhir, pada hari Selasa tanggal 7 Mei 2023. Tujuan diberikannya *post test* adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sesudah diajar dengan model pembelajaran *discovery learning*. Banyak butir soal yang diberikan adalah 40 butir soal pilihan berganda dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c, d dan e).

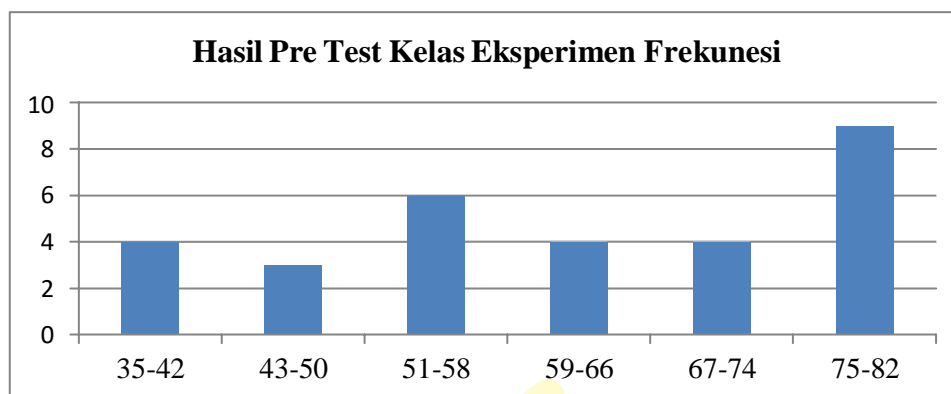
Secara kuantitatif dapat dilihat hasil pre test kelas eksperimen pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	35-42	4	4	13,3	13,3
2.	43-50	3	7	10,0	23,3
3.	51-58	6	13	20,0	43,3
4.	59-66	4	17	13,3	56,6
5.	67-74	4	21	13,3	69,9
6.	75-82	9	30	30,0	100
Jumlah		30		100	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan nilai-nilai dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

Dari tabel 4.1 dan gambar 4.1 terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai minimum 35 dan nilai maksimum 82. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75 hanya sebanyak 9 siswa, artinya lebih banyak siswa yang tidak lulus pada pelajaran IPS materi interaksi sosial yaitu sebanyak 21 siswa atau lebih dari setengah siswa dari total 30 siswa.

Dari data dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning* masih tergolong rendah karena siswa yang mendapatkan nilai tertinggi di atas KKM hanya 9 siswa dari 30 siswa. Maka dari itu diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPS siswa setelah dilakukan *treatment*.

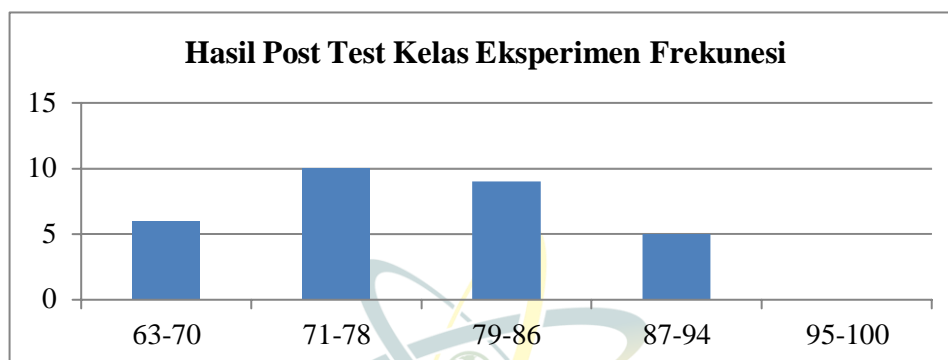
Secara ringkas hasil *post test* pada kelas eksperimen setelah dilakukan *treatment* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* disajikan dalam tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data *Post Test* Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	63-70	6	6	20,0	20,0
2.	71-78	10	16	33,3	73,3
3.	79-86	9	25	30,0	83,3
4.	87-94	5	30	16,7	100
5.	95-100	0	30	0	100
Jumlah		32		100	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan nilai-nilai dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 4.2 Histogram Data *Post Test* Kelas Eksperimen

Dari tabel 4.2 dan gambar 4.2 terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial setelah diberikan perlakuan memiliki nilai minimum 63 dan nilai maksimum 94. Siswa yang memperoleh nilai di dibawah KKM tersiswa 6 siswa, artinya lebih banyak siswa yang lulus pada pelajaran IPS materi interaksi sosial yaitu sebanyak 24 dari total 30 siswa.

Siswa yang mendapat nilai pada rentang 63-70 sebanyak 6 siswa atau 20%, siswa dengan rentang 71-78 sebanyak 10 siswa atau 33,3%, nilai siswa pada rentang 79-86 sebanyak 9 atau 30% dan nilai hasil belajar siswa pada rentang 87-94 sebanyak 5 siswa atau 16,7%. Artinya lebih dari 50% siswa mengalami peningkatan nilai dan mendapat nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovey Learning* dengan melalui uji *post test* mengalami peningkatan dari hasil *pre test*, ketika sebelum diberikan perlakuan. Untuk ringkasan pretest dan postest hasil belajar IPS siswa pada kontrol, dapat dilihat pada tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Ringkasan Pretest dan Postest Kelas Eksperimen**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	48	35	83	1834	61.13	15.362
Posttest	30	30	63	93	2360	78.67	7.871
Valid N (listwise)	30						

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa IPS pada materi interaksi sosial sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan atau *treatment* menggunakan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebesar 61,13 dan mengalami peningkatan menjadi 78,67 setelah *treatment*. Artinya model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa IPS pada materi interaksi sosial.

2. Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Kontrol Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Kelas kontrol di kelas VII-II juga diberikan uji kemampuan awal (*pre test*) pada hari Rabu tanggal 24 April 2023 sebelum diberikan materi ajar, hal ini berguna untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan memastikan siswa sudah atau belum mempelajari materi. Tes yang diberikan sebanyak 40 butir soal pilihan berganda. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka siswa diberikan materi ajar dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan materi ajar, maka selanjutnya siswa diberikan uji *post test* pada hari Selasa tanggal 7 Mei 2023 dengan tes sebanyak 40 butir soal pilihan berganda.

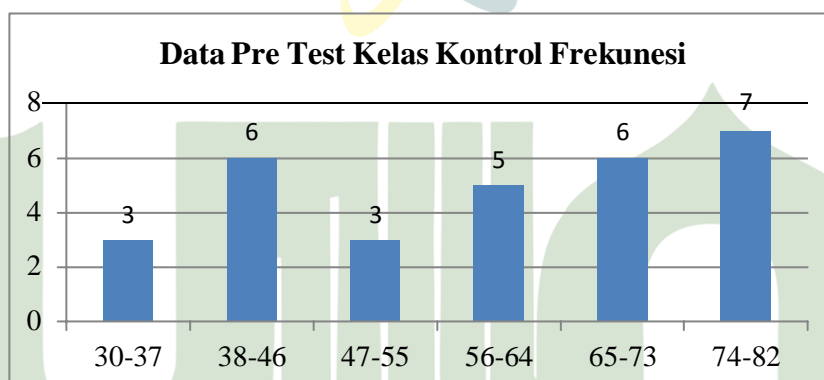
Secara kuantitatif dapat dilihat hasil pre test kelas kontrol pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data *Pre Test* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	30-37	3	3	10,0	10,0
2.	38-46	6	9	20,0	30,0
3.	47-55	3	12	10,0	40,0
4.	56-64	5	17	16,7	56,7
5.	65-73	6	23	20,0	76,7
6.	74-82	7	30	23,3	100
Jumlah		30		100	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan nilai-nilai dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Histogram Data *Pre Test* Kelas Kontrol**

Dari tabel 4.3 dan gambar 4.3 terlihat bahwa hasil belajar IPS siswa sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai minimum 30 dan nilai maksimum 82.. Hasilnya didapat bahwa siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 30-37 sebanyak 3 orang siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10%. Kemudian siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 36-46 sebanyak 6 orang siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20%. Siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 47-55 sebanyak 3 orang siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10%. Siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 56-64 sebanyak 5 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 16,7%. Siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 65-73 sebanyak 6 orang siswa dengan frekuensi relatifnya sebesar 20% dan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu nilai dalam rentang 74-82 sebanyak 7 orang siswa dengan

frekuensi relatifnya sebesar 23,3%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya sebanyak 7 siswa atau kurang dari setengah siswa dalam kelas tersebut atau sebesar 76,7% siswa pada kelas kontrol tidak lulus pada mata pelajaran IPS materi interaksi sosial.

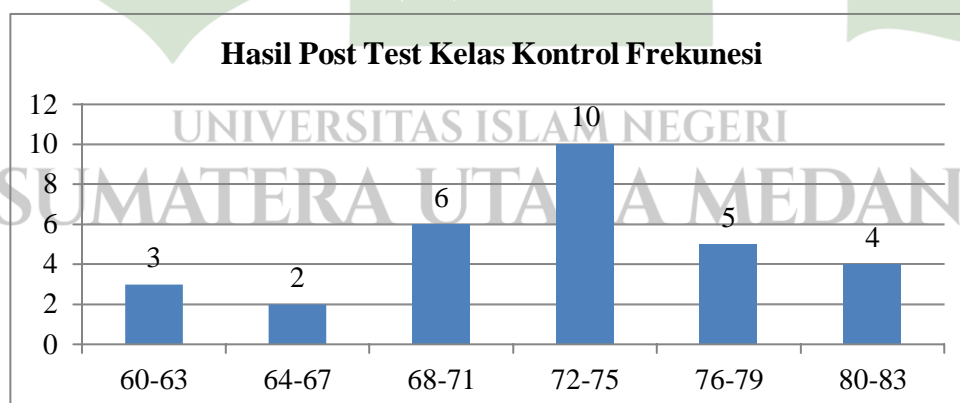
Kemudian setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, selanjutnya dilakukan post test. Secara ringkas hasil *post test* pada kelas control akan disajikan pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data *Post Test* Kelas Kontrol

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	60-63	3	3	10,0	10,0
2.	64-67	2	5	6,7	16,7
3.	68-71	6	11	20,0	36,7
4.	72-75	10	21	33,3	70,0
5.	76-79	5	26	16,7	86,7
6.	80-83	4	30	13,3	100,0
	Jumlah	30		100	

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan nilai-nilai dapat dibentuk histogram data kelompok sebagai berikut:



Gambar 4.4 Histogram Data *Post Test* Kelas Kontrol

Dari tabel 4.5 dan gambar 4.4 tersebut terlihat bahwa hasil belajar IPS

siswa setelah diberikan Model pembelajaran konvensional memiliki nilai maksimum 83 dan nilai minimum 60. Dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai rentang 60-63 sebanyak 3 orang siswa dengan frekuensi relatifnya 10%. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai rentang 64-67 sebanyak 2 orang siswa dengan frekuensi relatifnya 6,7%. Siswa yang memperoleh nilai rentang 68-71 ada sebanyak 6 orang siswa dengan frekuensi relatifnya 20%. Siswa yang memperoleh nilai rentang 72-75 sebanyak 10 orang siswa dengan frekuensi relatifnya 30%. Siswa yang memperoleh nilai rentang 76-79 sebanyak 5 orang siswa dengan frekuensi relatifnya sebesar 16,7% dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi dengan rentang nilai 80-83 sebanyak 4 orang siswa dengan frekuensi relatifnya sebesar 13,3%.

Dari data dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran Konvensional dengan melalui uji *post test* mengalami peningkatan dari hasil *pre test*, ketika sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai tertinggi sebanyak 4 orang siswa.

Untuk ringkasan pretest dan posttest hasil belajar IPS siswa pada kontrol, dapat dilihat pada tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Ringkasan Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	48	30	78	1764	58.80	14.537
Posttest	30	23	60	83	2182	72.73	5.994
Valid N (listwise)	30						

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional. Dimana hasil pretest siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 58,82 dan hasil posttest 72,73. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan.

C. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t terhadap tes hasil belajar siswa yang dilakukan setelah diberikan perlakuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu yang terdistribusi secara normal. Kriteria keputusan uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov smirnov* dan *Shapiro wilk* adalah ketika nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Jika jumlah sampel di atas 30 maka menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dan jika jumlah sampel 30 maka menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Ringkasan Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Kelas Eksperimen	.100	30	.200*	.972	30	.596
	Kelas Kontrol	.151	30	.079	.950	30	.167

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan kelas eksperimen pada kolom *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebesar 0,200 dan kolom *Shapiro-Wilk* sebesar 0,596. Sedangkan nilai kelas kontrol didapat nilai sig. *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,079 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,167. Artinya seluruh data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal, sehingga layak untuk dilanjutkan dengan uji hipotesis.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk melihat apakah suatu varians data dari dua kelompok bersifat *homogen* (sama) atau *heterogen* (tidak sama). Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas adalah jika nilai signifikan (Sig) *Based on Mean* $> 0,05$ maka varians data adalah homogen, sebaliknya jika signifikan $> 0,05$ maka varians data heterogen. Hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	1.984	1	58	.164
Based on Median	1.953	1	58	.168
Based on Median and with adjusted df	1.953	1	54.483	.168
Based on trimmed mean	2.110	1	58	.152

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan (Sig) *Based on Mean* sebesar $0,525 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data pada penelitian ini adalah *homogen* atau sama.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Paired Sample T Test

Uji paired sample t Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Persyaratan dalam uji paired sample t test adalah data berdistribusi normal. Berikut hasil uji paired sample t test pada penelitian ini.

**Tabel 4.9
Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest_Kontrol	58.80	30	14.537	2.654
Postest_Kontrol	72.73	30	5.994	1.094
Pair 2 Pretest_Eksperimen	61.13	30	15.362	2.805
Postest_Eksperimen	78.67	30	7.871	1.437

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 58,80 dan nilai posttest 72,73. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 61,13 dan nilai posttest 78,67. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa kelas kontrol dan eksperimen, namun nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Tabel 4.10
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest_Kontrol Posttest_Kontrol	-13.933	11.304	2.064	-18.154	-9.712	-6.751	29	.000
Pair 2	Pretest_Eksperimen Posttest_Eksperimen	-17.533	12.773	2.332	-22.303	-12.764	-7.518	29	.000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas kontrol dengan Post-test kelas kontrol. Kemudian pada output pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas eksperimen dengan Post-test kelas eksperimen.

2. Uji Independent T Test

Uji independent sample t Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam uji independen sample t test adalah data berdistribusi normal dan homogen (tidak mutlak). Dari hasil analisis uji normalitas dan uji homogenitas maka kesimpulan yang diperoleh adalah data berdistribusi normal dan homogen.

Pada penelitian ini, uji hipotesis independent sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol yang

menggunakan model pembelajaran konvensional. Kriteria uji hipotesis independen T Test dikatakan signifikan atau terdapat pengaruh adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai T hitung > T tabel. Berikut hasil uji independen T Test pada penelitian ini.

**Tabel 4.11 Ringkasan Uji Hipotesis
Group Statistics**

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kelas Eksperimen	30	78.67	7.871	1.437
	Kelas Kontrol	30	72.73	5.994	1.094

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Pada tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa nilai *mean* kelas eksperimen sebesar 78,67 dengan standar deviasi 7,871. Sedangkan nilai *mean* kelas kontrol 72,73 dengan standar deviasi 5,994. Artinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional. Maka kesimpulannya adalah terdapat perbedaan nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

**Tabel 4.12
Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	1.984	.164	3.285	58	.002	5.933	1.806	2.318	9.549
	Equal variances not assumed			3.285	54.170	.002	5.933	1.806	2.312	9.554

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,287 > 2.04227$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil *paired sample t test* didapat bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 58,80 dan nilai posttest 72,73. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 61,13 dan nilai posttest 78,67. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa kelas kontrol dan eksperimen, namun nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas kontrol dengan Post-test kelas kontrol. Kemudian pada output pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas Pre-test kelas eksperimen dengan Post-test kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji *independen sample t test* didapat bahwa nilai *mean* kelas eksperimen sebesar 78,67 dengan standar deviasi 7,871. Sedangkan nilai *mean* kelas kontrol 72,73 dengan standar deviasi 5,994. Artinya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibanding model pembelajaran konvensional. Kemudian nilai Sig. (2-tailed) didapat sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar $3,287 > 2,04227$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menggunakan *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa, dimana nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial melalui tes didapat bahwa siswa dapat menjawab soal dengan benar terkait pengertian interaksi sosial menurut pendapat ahli, menjawab faktor terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial dan syarat-syarat berlangsungnya interaksi sosial. Yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah indikator-indikator yang digunakan peneliti dalam mengetahui hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran *discovery learning*.

Siswa dapat menjawab soal pada no 1,2,3 dengan benar, yang mana soal tersebut pertanyaan pada indicator 3.1 yang mana menjelaskan tentang materi pengertian interaksi social menurut pendapat dua ahli, sedangkan pada nomor 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 35, 37, 42 dijelaskan pada indicator 3.2 tentang factor-faktor terjadinya interaksi sosial, pada nomor 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 40, 41, 43, 46, 47, 48, 49, 50 dijelaskan pada indicator 3.3 tentang bentuk-bentuk interaksi, dan pada indicator 4.1 terdapat soal 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 31, 38, 39, 44, 45 tentang menyajikan syarat-syarat berlangsungny interaksi sosial.

Model pembelajaran, menurut Joyce dan Weil Rusman, adalah strategi atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, memimpin pembelajaran di kelas, dan kegiatan lainnya. Model pelatihan dapat dimanfaatkan sebagai pola seleksi. Ini menyiratkan bahwa guru dapat memilih model pembelajaran yang relevan dan efisien untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan mereka (Rusman, 2012).

Menurut Alma, model *discovery learning* memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan belajar, yaitu penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta merumuskan kesimpulan (Wabula et al., 2020). Dengan menggunakan model *discovery learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing (Rahmayani et al., 2019).

Pembelajaran *discovery* menekankan peserta didik untuk mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas. Pembelajaran *discovery* melatih peserta didik untuk mendapatkan jawaban-jawabannya sendiri berdasarkan temuannya atau menemukan lagi sesuatu yang sudah ditemukan. Melalui pembelajaran model *discovery* dapat memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam usahanya untuk memecahkan masalah (Hilmi et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* didapat nilai sig sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMAN 9 Gowa (Nisa et al., 2023).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN